

ROKOK, KEBIASAAN MEROKOK DAN ANGKA KEMISKINAN DI PULAU JAWA

¹Mei Handriati Setiyani , ²Sony Kristiyanto

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Wijaya Kusuma
Surabaya, Indonesia

¹ meihandriati19@gmail.com, ² sonykristiyanto@uwks.ac.id

ABSTRACT

Poverty is a major problem faced by all countries, including Indonesia. Several studies have shown that the problem of poverty is influenced by several factors, both economic and non-economic factors. This study intends to look more deeply and comprehensively from different perspectives on poverty in Indonesia, especially poverty in Java. It is estimated that smoking behavior and habits in Indonesia can affect poverty rates because generally, cigarette consumers are dominated by people with lower welfare levels. Furthermore, it is also known that the percentage of spending on cigarette consumption is actually higher when compared to the percentage for education or health. The focus of this research is regencies and cities in Java Island in 2021. This research comes to the conclusion that smoking behavior has a positive and significant effect, while other variables, namely TPAK and Gross Domestic Product Regional rates can also influence poverty rates on Java Island.

Key words: Cigarette, Poverty, TPAK, GDP

ABSTRAK

Kemiskinan adalah satu problem utama yang dihadapi oleh semua negara termasuk juga Indonesia. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa masalah kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Penelitian ini bermaksud untuk melihat secara lebih dalam dan komprehensif dari perspektif yang berbeda mengenai kemiskinan di Indonesia khususnya kemiskinan di Pulau Jawa. Perilaku dan kebiasaan merokok di Indonesia diperkirakan dapat mempengaruhi angka kemiskinan karena umumnya konsumen rokok lebih didominasi oleh masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. Lebih lanjut, diketahui juga bahwa persentase pengeluaran untuk konsumsi rokok justru lebih tinggi jika dibandingkan persentase untuk pendidikan atau kesehatan. Fokus penelitian ini adalah kabupaten dan kota di Pulau Jawa pada tahun 2021. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa perilaku merokok berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel lainnya yaitu TPAK dan laju PDRB juga mampu mempengaruhi angka kemiskinan di pulau Jawa.

Kata kunci : Rokok, Kemiskinan, PDRB, TPAK

PENDAHULUAN

Kemiskinan sering dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara yang mempunyai banyak pulau yang menyebabkan jumlah penduduk miskin meningkat, baik di pulau besar maupun di pulau kecil. Salah satu pulau yang mempunyai banyak penduduk miskin yakni Pulau Jawa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, tercatat sekitar 14 juta penduduk miskin di pulau Jawa atau 52 persen dari total penduduk miskin di Indonesia. BPS pada bulan September 2021 mencatat bahwa terdapat 26,5 juta penduduk miskin. Sedangkan untuk di pulau Jawa sendiri terdapat 14 juta orang atau sekitar 52 persen dari seluruh total penduduk Indonesia. Apabila data tersebut diuraikan lebih dalam lagi, Provinsi DKI Jakarta adalah provinsi dengan tingkat kemiskinan yang paling tinggi di pulau Jawa. Sedangkan provinsi lainnya di Pulau Jawa menyusul di belakang Provinsi DKI Jakarta. Kondisi ini bertolak belakang dengan capaian kinerja

perekonomian di Pulau Jawa yang menyumbang lebih dari setengah kinerja perekonomian nasional Indonesia.

Jumlah kemiskinan di pulau Jawa cenderung tinggi yang membuat pemerintah merencanakan adanya penanggulangan kemiskinan yang terfokus pada pembangunan. Pemerintah menggunakan dua strategi, yakni mengurangi beban pengeluaran kelompok miskin dan rentan melalui program perlindungan sosial dan subsidi, melakukan pemberdayaan dalam rangka meningkatkan kapasitas ekonomi. Pemberdayaan ini menjadikan angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi meningkat, karena dengan meningkatnya TPAK berarti pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk produksi barang dan jasa juga akan meningkat. Meningkatnya tenaga kerja akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang membuat turunnya angka kemiskinan.

Tujuan orang untuk bekerja yakni agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mendasar. Ardela, et al (2019) berpendapat bahwa dengan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin yakni untuk mencapai produktivitas yang cenderung tinggi, jadi penghasilannya meningkat. Demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan angkatan kerja yang diserap di lapangan pekerjaan tersebut akan mendapatkan upah yang sesuai dengan demikian dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi dengan itu dapat mengurangi angka kemiskinan.

Menurut data TPAK yang dikeluarkan oleh BPS, TPAK tertinggi di pulau Jawa yakni Provinsi DI Yogyakarta dengan jumlah 73,52 persen, kedua Jawa Timur 70,00 persen, ketiga Jawa Tengah 69,58 persen, keempat Jawa Barat 64,95 persen, kelima Banten 63,79 persen dan keenam DKI Jakarta 62,63 persen. Rata-rata untuk TPAK di pulau Jawa yakni 67,41 persen dibandingkan dengan pulau lain yang ada di Indonesia. Jadi ada tiga provinsi yang angka TPAK nya masih dibawa rata-rata, yakni Provinsi Jawa Barat, Provinsi Banten, dan Provinsi DKI Jakarta. Besarnya pasokan TPAK di Pulau Jawa akan meningkatkan produksi barang dan jasa yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi meningkat pesat maka secara otomatis jumlah orang miskinpun akan berkurang.

Pulau Jawa memiliki presentase penduduk miskin yang tinggi yakni 52 persen dari total penduduk di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan jumlah perokok yang ada di Pulau Jawa dengan jumlah rata-rata sebesar 28,37 persen. Padahal kebiasaan merokok sangatlah tidak baik bagi kesehatan. Banyak penyakit yang ditimbulkan dari mengonsumsi rokok, seperti penyakit kanker paru-paru, *bronchitis* kronik, jantung, gangguan janin dalam kandungan dan masih banyak lagi. Kebiasaan merokok ini selain membayakan bagi yang mengonsumsi juga membahayakan bagi orang yang menghirup asap rokok. Walaupun banyak efek negatif yang di timbulkan oleh kebiasaan merokok tetap tidak mengurangi minat seseorang untuk membeli rokok. Menurut BPS tahun 2021 perokok di Indonesia pada kelompok usia 25-29 tahun mempunyai presentase sebesar 31,81 persen. Dalam sudut pandang ekonomi, kebiasaan merokok bisa diartikan sebagai adanya proses atau kegiatan pengalihan konsumsi individu dan rumah tangga dari konsumsi sesuatu yang bermanfaat kepada konsumsi rokok.

Selain TPAK dan jumlah perokok ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan yaitu perekonomian secara agregat. Dalam beberapa literatur, kondisi perekonomian umumnya diproksi dengan Laju PDRB sebagai proksi terdekat dari kondisi perekonomian dalam satu wilayah. BPS menyatakan bahwa PDRB sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh unit ekonomi disuatu daerah atau wilayah. PDRB dapat dikatakan sebagai jumlah seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit di daerah atau wilayah tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang atau jasa yang dihitung setiap tahun atau dapat dikatakan dihitung menggunakan harga pada tahun tersebut. PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang atau jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu.

PDRB pada wilayah yang tinggi menandakan wilayah atau daerah tersebut mempunyai perekonomian yang baik, sedangkan jika PDRB pada wilayah satu daerah tersebut rendah menandakan perekonomiannya dalam keadaan tidak baik. Perekonomian yang dimaksud yakni perekonomian yang menunjang atau meningkatkan kehidupan masyarakat sehingga akan mengurangi angka kemiskinan. Nilai PDRB yang tinggi akan menekan angka

kemiskinan, karena dengan tingginya PDRB akan dapat mengoptimalkan dalam pembangunan suatu wilayah sehingga angka kemiskinan akan menurun.

Berdasarkan dengan uraian latar belakang yang telah ditulis, permasalahan yang akan diangkat yakni sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Perilaku Merokok terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Laju Pertumbuhan Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Pulau Jawa?
4. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Perilaku Merokok, Laju Pertumbuhan Produk Regional Bruto (PDRB) secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa?

LANDASAN TEORI

Definisi Kemiskinan

Secara umum, penduduk dikatakan miskin jika penduduk atau orang tersebut mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan pokok untuk bisa bertahan hidup secara normal (Adawiyah, 2020). Definisi kemiskinan yang lebih komprehensif diungkapkan oleh Alcock, et al (2022) mendeskripsikan kemiskinan sebagai sebuah kondisi dimana seorang atau kelompok orang, laki-laki dan perempuan yang tidak dapat memenuhi hak-hak dasarnya untuk bertahan dan mengembangkan kehidupan yang layak. Keterbatasan manusia dalam memenuhi kebutuhannya tersebut akan mampu membawa dampak ikutan yang sangat panjang dimana dampak ikutan dari kemiskinan tersebut akan menjadi beban yang harus ditanggung baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat secara luas.

Chambers (2001) membedakan kemiskinan menjadi empat bentuk, yakni: pertama kemiskinan absolut, seseorang termasuk kedalam kemiskinan absolut jika pendapatan yang diterima dibawah garis kemiskinan atau dapat dikatakan pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kedua kemiskinan relatif, kemiskinan ini dipengaruhi kebijakan pembangunan yang belum menjangkau semua masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan seseorang. Ketiga kemiskinan kultural, kemiskinan ini mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat karena adanya faktor budaya, seperti tidak mau memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun sudah mendapatkan bantuan orang lain. Keempat kemiskinan struktural merupakan situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya serta sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kebutuhan dasar untuk bisa setidaknya hidup secara normal akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seperti pangan, sadang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Jadi penduduk miskin yaitu penduduk yang rata-rata pengeluaran perkapita/bulan dibawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) dapat dibedakan menjadi dua yakni Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Penggolongan ini untuk mempermudah dalam hal pengentasan kemiskinan yang umumnya merupakan masalah yang multidimensional hingga menyebabkan banyak pihak dan faktor yang terkait.

Definisi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Faktor Penyebabnya

Adawiyah (2020) menjelaskan bahwa angkatan kerja yakni jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Angkatan kerja dibedakan menjadi dua yakni golongan pekerja dan golongan yang sedang mencari pekerjaan. Banyak angkatan kerja tergantung dengan TPAK yang dimiliki oleh daerah tersebut. TPAK sendiri merupakan sebuah ukuran yang dipakai untuk melihat banyaknya partisipasi penduduk usia kerja dalam sebuah perekonomian. TPAK menjadi sebuah perbandingan antara penduduk

yang bekerja atau sedang mencari kerja terhadap semua penduduk usia kerja. Biasanya TPAK adalah penduduk yang usia 16 sampai 30 tahun.

Semakin besar TPAK maka semakin besar pula jumlah angkatan kerja, sebaliknya jika semakin besar jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja maka semakin kecil pula jumlah angkatan kerja. Ada empat faktor yang mempengaruhi TPAK yakni jumlah penduduk yang masih sekolah dan mengurus rumah tangga. Jika penduduk yang masih bersekolah berjumlah banyak, maka TPAK menjadi kecil. Penduduk muda usia sekolah, penduduk usia sekolah belum bisa mencari pekerjaan, maka itu mempengaruhi TPAK. Upah yang ditawarkan, jika upah yang ditawarkan semakin tinggi maka semakin banyak pula orang yang ingin bekerja. Tingginya pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka keinginan untuk mencari pekerjaan juga akan semakin tinggi dan TPAK akan meningkat.

TPAK merupakan jumlah seluruh angkatan kerja atau tenaga kerja dalam sebuah perekonomian pada kurun waktu tertentu. Maka dari itu TPAK mempunyai faktor yang besar atau memiliki output besar dalam sebuah perekonomian, jika banyak orang yang bekerja maka *output* yang dihasilkan pun akan ikut semakin besar. Jadi kesimpulannya, jika TPAK pada suatu daerah meningkat maka akan menghasilkan *output* yang besar dan otomatis kemiskinan pun akan menurun.

Rokok dan Kemiskinan

Peraturan pemerintah RI No. 109 (2012) menjelaskan bahwa rokok adalah produk tembakau yang penggunaannya dengan cara dibakar, dihisap dan dihirup asapnya. Rokok mengandung nikotin yang akan menyebabkan gangguan pada kesehatan. Penduduk Indonesia banyak yang meninggal dikarenakan penyakit yang disebabkan oleh nikotin. Pada tahun 2010 sebanyak 190.260 meninggal atau 12.7 persen dari seluruh total kematian di Indonesia.

Mengonsumsi rokok menimbulkan dampak bagi kesehatan dan perekonomian. Telah banyak literatur yang secara tegas menjelaskan bahwa merokok akan mengancam nyawa, tidak hanya yang aktif merokok saja melainkan perokok pasif juga akan merasakan dampak dari asap rokok. Adapun penyakit yang ditimbulkan oleh asap rokok, yakni penyakit jantung, stroke, kanker, bronchitis, gangguan kehamilan dan janin, gangguan pendengaran, hipertensi, infeksi saluran pernafasan, kerusakan paru-paru, impotensi bahkan menyebabkan kematian. Jika dilihat dari segi ekonomi kebiasaan merokok akan menyebabkan seseorang menjadi miskin karena faktanya bahwa mengonsumsi rokok di Indonesia menjadi urutan kedua setelah beras. Banyak orang miskin yang menghabiskan pendapatannya untuk membeli rokok dibandingkan dengan membeli kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan makanan, pendidikan ataupun kesehatan itu sendiri. Orang akan semakin miskin jika mengonsumsi rokok terus-terusan.

Surjono dan Handayani, (2013) menjelaskan bahwa perilaku merokok merupakan sebuah kegiatan menghisap tembakau yang didalamnya mengandung zat adiktif yang membuat seseorang menjadi ketergantungan. Perilaku merokok ini sangatlah berbahaya baik untuk perokok aktif maupun perokok pasif. Perilaku merokok itu sendiri timbul disebabkan oleh dua faktor yakni:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri karena adanya motivasi, persepsi dan sikap seseorang sehingga menimbulkan perilaku merokok.
2. Faktor eksternal ini berasal dari lingkungan seperti pengaruh teman kelompok, iklan, tradisi setempat dan lain sebagainya serta ada kemudahan untuk pembelian rokok karena dengan harganya yang tidak terlalu mahal.

Surjono dan Handayani, (2013) menjelaskan bahwa tipe perokok ada dua, yakni:

1. Perokok aktif : orang yang sudah mempunyai kebiasaan merokok atau sudah menjadikan kegiatan merokok sebagai rutinitas dan cenderung kecanduan.
2. Perokok pasif : perokok yang tidak mempunyai kebiasaan merokok, mereka hanya dipaksa untuk menghirup asap dari orang disekitarnya yang sedang mengonsumsi rokok.

Perilaku merokok yakni sebuah rutinitas mengonsumsi rokok atau menghirup rokok secara terus menerus. Padahal rokok merupakan salah satu penyumbang kemiskinan di

Indonesia khususnya Pulau Jawa karena konsumsinya tinggi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa harga rokok berkontribusi terhadap kemiskinan sebesar 11.38 persen di perdesaan dan 12.22 persen di perkotaan. Rumah tangga miskin akan menghabiskan rata-rata 286.000 per bulan untuk membeli rokok daripada untuk membeli bahan makanan, sekolah ataupun kesehatan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan total barang dan jasa yang di produksi oleh suatu daerah atau wilayah tertentu dalam waktu satu tahun. BPS menjelaskan bahwa PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu daerah atau wilayah tertentu. Secara ringkas, PDRB merupakan proksi terdekat dari kinerja perekonomian. Suatu perekonomian dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila mampu mencatatkan kenaikan PDRB dari satu periode waktu ke periode waktu selanjutnya.

PDRB yang berkembang secara agregat akan menaikkan kegiatan perekonomian. Dengan kegiatan perekonomian yang tinggi akan mampu memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat secara keseluruhan dan akhirnya masyarakat tersebut mampu bekerja dan bisa mendapatkan penghasilan hingga tujuan akhirnya adalah masyarakat tersebut akan keluar dari kemiskinan.

Berdasarkan paparan teori yang sudah dikemukakan, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa
2. Perilaku merokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa
3. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kuantitatif dengan data *cross section* serta teknik pengambilan sampel penelitian ini yakni *purposive sampling*, sampel yang dipakai yakni data Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021. Sedangkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini yakni regresi linier berganda. Data yang dipakai yakni data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pemilihan lokasi seluruh kabupaten dan kota di seluruh pulau Jawa sebagai fokus penelitian adalah pertimbangan bahwa pulau Jawa masih merupakan pusat perekonomian di Indonesia sekaligus juga angka kemiskinan tertinggi masih ada di pulau Jawa.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan kemiskinan sebagai variabel terikatnya dan TPAK, perilaku merokok dan laju pertumbuhan PDRB sebagai variabel bebas. Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \beta_3 X_{i3} + \varepsilon_i \quad (1)$$

Dimana:

- Y_i : Tingkat Kemiskinan
 β_0 : Intersep
 $\beta_1 \dots \beta_3$: Parameter
 X_1 : TPAK
 X_2 : Perilaku Merokok (Jumlah Perokok)
 X_3 : Laju PDRB
 ε : Error

Untuk mendapatkan pemodelan yang memenuhi asumsi *BLUE*, maka digunakan asumsi klasik untuk memastikan bahwa pemodelan yang dibangun sudah memenuhi syarat-syarat tersebut. Asumsi klasik yang digunakan adalah: linearitas fungsi, autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan normalitas. Setelah memastikan bahwa tidak terjadi pelanggaran dalam asumsi klasik tersebut, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan interpretasi hasil terhadap model yang sudah dibangun. Sedangkan uji statistika yang

digunakan dalam penelitian ini adalah uji parsial, uji simultan dan koefisien determinasi. Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan 5 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berangkat dari pemodelan (1), dan berikut ini adalah hasil olah data berdasarkan pemodelan (1):

Tabel 1. Tabel Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.768231	5.727709	-1.181665	0.2399
X1	0.232773	0.086767	2.682732	0.0084
X2	0.131576	0.055806	2.357754	0.0202
X3	-0.717045	0.256851	-2.791675	0.0062

Sumber: Data, diolah

Berdasarkan tabel hasil regresi linear berganda tersebut, maka secara matematis, pemodelan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_i = -6,76 + 0,23X_{i1} + 0,13X_{i2} - 0,71X_{i3} + \varepsilon_i \quad (2)$$

Hasil pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Metode Pengujian	Hasil
Linearitas fungsi	Ramsey RESET Test	Linear
Multikolinearitas	VIF dan TOL	Non Multikolinearitas
Autokorelasi	Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:	Autokorelasi positif
Heteroskedastisitas	Uji White	Homoskedastisitas terpenuhi
Normalitas	Jarque Bera Test	Data terdistribusi normal

Sumber: Data diolah

Tabel hasil uji asumsi klasik menegaskan bahwa model (1) yang coba dibangun ternyata terkena permasalahan autokorelasi. Widarjono (2018) menegaskan bahwa pemodelan yang menggunakan data *cross section* murni bisa mengabaikan permasalahan autokorelasi. Hal ini karena autokorelasi merupakan hubungan atau korelasi antar waktu atau dengan waktu sebelumnya. Mengingat data yang digunakan adalah data *cross section*, maka tidak ada pengaruh waktu dalam pemodelan ini sehingga permasalahan autokorelasi bisa diabaikan.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	T - Table	T -Statistic	Prob.	Keputusan
C	-6.768231	1,65821	-1.181665	0.2399	Tidak Signifikan
X1	0.232773	1,65821	2.682732	0.0084	Signifikan
X2	0.131576	1,65821	2.357754	0.0202	Signifikan
X3	-0.717045	1,65821	-2.791675	0.0062	Signifikan

Sumber: Data, diolah

Penelitian ini menawarkan tiga variabel bebas, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), perilaku merokok pada usia produktif dan laju perekonomian yang di proksi dari laju PDRB kabupaten kota. Ketiga variabel yang ditawarkan dalam penelitian ini seluruhnya menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap angka kemiskinan di kabupaten kota di pulau Jawa pada tahun 2021. Tiga variabel bebas dalam penelitian ini menunjukkan nilai T statistik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai T tabelnya. Selain itu nilai probabilita yang didapatkan oleh tiga variabel bebas di penelitian ini, semuanya di bawah nilai derajat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 5 persen.

Tabel 4. Hasil Uji F dan Nilai Koefisien Determinasi

F-statistic	11.68091	R-squared	0.243280
Prob (F-statistik)	0.000001	Adjusted R-squared	0.222453

Sumber: Data, diolah

Sama dengan uji signifikansi parsial yang sampai pada kesimpulan bahwa semua variabel berpengaruh signifikan, dalam uji F atau uji simultan, dapat disimpulkan bahwa variabel TPAK, perilaku merokok dan laju PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa. Pada tabel 4 terlihat nilai Adjusted R-squared sebesar 0.22 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, perilaku merokok dan laju pertumbuhan PDRB sebesar 22% sedangkan sisanya 78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini atau tidak ada dalam model regresi ini.

Setelah memastikan jika hasil olah data yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap hasil yang diperoleh. Merujuk pada tabel 1 dan tabel 3, maka dapat dikatakan di sini bahwa jika terjadi kenaikan TPAK sebesar satu persen akan menyebabkan kenaikan pada kemiskinan sebesar 0,23 persen. Jika terjadi kenaikan pada jumlah perokok pada usia produktif sebesar satu persen maka akan mengakibatkan kenaikan kemiskinan sebesar 0,13 persen, sedangkan jika terjadi kenaikan sebesar satu persen pada laju PDRB maka akan mengakibatkan penurunan pada angka kemiskinan sebesar 0,71 persen.

PEMBAHASAN

Secara teoritis, TPAK berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan. Namun, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara TPAK dengan tingkat kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2021 dan seperti yang diketahui bahwa tahun 2021 perekonomian Indonesia masih menunjukkan adanya *shock* atau guncangan karena adanya pandemi. Adanya pandemi yang mampu membuat perekonomian Indonesia tidak dalam kondisi yang sebenarnya merupakan satu alasan yang cukup logis untuk menjawab mengapa hubungan antara TPAK dengan tingkat kemiskinan justru positif dan bukan negatif seperti yang dipaparkan dalam bagian teori. Dengan hasil ini, maka penelitian ini merupakan penelitian yang kontra terhadap paparan teori dan juga kontra terhadap penelitian-penelitian mengenai TPAK sebelumnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa kebiasaan merokok merupakan salah satu hal yang mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan model analisis yang telah ditentukan sebelumnya yang menyatakan bahwa jika semakin banyak orang yang membeli rokok maka akan semakin miskin pula orang tersebut. Kondisi ini diperkuat juga dengan temuan dari beberapa tulisan bahwa orang yang merokok atau mengonsumsi rokok sebagian besar masih berada di bawah garis kemiskinan.

Seperti yang diungkapkan Almizi dan Hermawati (2018) bahwa setiap tahun alokasi anggaran rumah tangga miskin untuk membeli rokok sebesar 12,4 persen. Jumlah persentase pembelian rokok oleh rumah tangga miskin untuk membeli dan mengonsumsi rokok tersebut ternyata justru lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase pengeluaran rumah tangga miskin untuk biaya pendidikan dan kesehatan. Persentase biaya konsumsi rokok sebesar 4,4 kali lipat dari biaya pendidikan dan 3,3 kali lipat dari biaya kesehatan. Pembelian rokok yang pada akhirnya bisa merugikan diri sendiri justru lebih tinggi daripada pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan yang lebih bermanfaat di masa depan.

Tingkat kemiskinan dapat turun jika konsumsi rokok dapat dikendalikan, namun untuk bisa menurunkan atau mengendalikan tingkat konsumsi rokok di masyarakat bukanlah hal yang mudah. Hal ini karena bagi sebagian komunitas, rokok justru sudah menjadi budaya yang melekat pada masyarakat itu sendiri. Sehingga dibutuhkan literasi dengan pendekatan yang lebih humanis dan komprehensif kepada masyarakat untuk bisa memutus budaya konsumsi rokok di masyarakat.

Pemerintah sendiri sudah berusaha untuk merestriksi atau membatasi pengaruh rokok pada masyarakat. Upaya pemerintah tersebut antara lain dengan menerapkan cukai pada

rokok dan produk tembakau lainnya sehingga harga rokok menjadi lebih mahal dari yang seharusnya. Selain itu, terdapat beberapa larangan dan peraturan yang dibuat untuk membatasi peredaran rokok di masyarakat. Kebijakan lain di luar kebijakan ekonomi tersebut antara lain dengan melarang rokok dan produk rokok menjadi *sponsorship* bagi kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan olahraga, melarang iklan rokok di televisi dengan menampilkan adegan merokok dan penayangan iklan rokok di atas jam sembilan malam. Namun, berbagai upaya pemerintah tersebut masih belum cukup untuk menahan peredaran rokok di masyarakat.

Perekonomian merupakan hal lain yang secara teoritis bisa mempengaruhi tingkat kemiskinan. Kinerja perekonomian yang tinggi seharusnya mampu untuk bisa menyediakan lapangan kerja pada masyarakat dan akhirnya bisa menurunkan tingkat kemiskinan secara umum. Hasil penelitian ini bernilai negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nabawi (2020) yang menyatakan bahwa PDRB mempunyai dampak negatif terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis dan model analisa yang telah ditetapkan sebelumnya bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa.

Karena PDRB sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, maka apabila pertumbuhan ekonomi di Indonesia mencatatkan nilai positif maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Laju pertumbuhan PDRB akan meningkatkan *output* secara nasional, *output* akan naik jika faktor produksi pembentuknya juga meningkat baik itu secara kualitas ataupun kuantitas. Naiknya *output* secara nasional tersebut akan membawa dampak ikutan lain, yaitu naiknya aktivitas perekonomian yang juga merangsang adanya penciptaan lapangan kerja baru sehingga akhirnya akan menurunkan tingkat kemiskinan secara umum. Meningkatnya produksi berarti meningkatnya produktivitas dalam suatu perekonomian yang berpengaruh dengan meningkatnya pendapatan perkapita. Peningkatnya pendapatan akan membuat kesejahteraan di masyarakat dan akan mengurangi angka kemiskinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil penelitian tentang pengaruh TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021 yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. TPAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Pulau Jawa pada tahun 2021
2. Perilaku merokok masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Pulau Jawa pada tahun 2021
3. Laju PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Pulau Jawa pada tahun 2021.
4. Secara bersama-sama, TPAK, Perilaku merokok dan laju PDRB mampu mempengaruhi kemiskinan di Pulau Jawa pada tahun 2021

Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana perilaku merokok pada masyarakat itu mampu mempengaruhi kemiskinan. Hasil penelitian ini menegaskan jika perilaku merokok berakibat pada naiknya angka kemiskinan secara umum. Literasi yang cukup masif harus dilakukan untuk mampu mengurangi perilaku merokok di masyarakat. Namun, mengingat rokok masih merupakan penyumbang pendapatan bukan pajak kedua terbesar, perlu dipikirkan lebih lanjut mengenai langkah-langkah pembatasan rokok.

Industri rokok adalah industri dengan tingkat restriksi yang sangat tinggi. Namun, hambatan yang tinggi tersebut nyatanya tidak membuat industri rokok di Indonesia kesulitan dalam operasional, karena pada nyatanya konsumsi rokok masyarakat Indonesia masih sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa restriksi dari pemerintah saja tidak akan cukup untuk membuat penjualan dan konsumsi rokok melambat di Indonesia. Maka, diperlukan strategi lain untuk bisa mengurangi konsumsi rokok di Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. E. (2020). Kemiskinan dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *KHIDMAT SOSIAL Journal Of Social Work and Social Service, Volume 1*, 43-50.
- Agus Widarjono. (2018). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Alcock, P., Haux, T., McCall, V., & May, M. (Eds.). (2022). *The student's companion to social policy*. John Wiley & Sons.
- Almizi, M., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia. *Jurnal PKS, Vol 17*, 239-256.
- Alwi, A. A., Syaparuddin, & Hardianti. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan dengan Pengangguran Sebagai Variabel Intervening di Provinsi Jambi 2004-2008. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, Vol. 10. No. 2*, 83-92.
- Ardella, R., Istiyani, N., & Jumiati, A. (2019). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pulau Jawa Tahun 2006-2017. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK), Volume 3*, 15-22.
- Berliani, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 6*, 872-882.
- Chambers, R. (2006) 'What is poverty? Who asks? Who answers?' In *Poverty in focus: What is poverty? Concepts and Measures*. UNDP, International Poverty Centre. <http://www.undp-povertycentre.org>
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Perumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu (Jurnal Ilmu Ekonomi), Vol. 6*, 102-117.
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, Vol. 21*, 85-100.
- Nabawi, H. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kota Malang. *OECONOMICUS Journal Of Economics, Volume 4*, 104-117.
- Nurhasanah, M. Syafri, & Edi, J. K. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Vol. 8*, 161-169.
- Permana, A. Y., & Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal Of Economics, Volume 1*, 1-8.
- Putriana, R., & Aji, R. H. (2022). Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta. *Ekonomi Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah, Volume 8*, 31-48.
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 12(2)*, 129-136.
- Sari, P. K., & Seftarita, C. (2018). Analisis Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), Vol. 3*, 306-317.

- St. Aminah. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bone Tahun 2008-2017. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 5*, 23-30.
- Suliswanto, M. S. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8*, 357-366.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I. Yogyakarta Priode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, Volume 1*, 127-143.
- Surjono, N. D., & Handayani, P. S. (2013). Dampak Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Tingkat Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia. *Jurnal BPPK, Volume 6*, 19-34.
- Widarjono, Ph. D, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yunita, E. (2018). Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh, (2014-2018). *Jurnal Transformasi Administrasi, Volume 08*, 214-224.

